

ANALISIS WACANA KRITIS PENERAPAN EKOLITERASI PERUBAHAN IKLIM DALAM INTERAKSI PEMBELAJARAN MATA KULIAH BAHASA INDONESIA

Eka Aprilya Handayani¹⁾

¹⁾Jurusan Teknologi Kemaritiman, Politeknik Pertanian Negeri Pangkajene Kepulauan, Jalan Poros Makassar-Pare Pare Km. 83, Kecamatan Mandalle, Kabupaten Pangkajene Kepulauan (Pangkep), 90655
E-mail: ekahand@polipangkep.ac.id

Abstract

Indonesian language subject at Polytechnics should be aligned with the current industry needs based on sustainable environmental practices to support Sustainable Development Goals (SDGs). Therefore, Indonesian Language subject at Pangkep State Polytechnic of Agricultural is designed with an environmental perspective, applying Ecological Literacy on climate change. The objective of this research is to describe the critical discourse analysis of the implementation of Ecological Literacy on climate change in this learning interaction to shape students' environmental awareness. This study analyzes the experiential, relational, and expressive values observed from the selection of text structure, grammar, and vocabulary in classroom learning interactions. The method employed is a qualitative approach through critical discourse analysis using the Fairclough model. Data were collected through observations during learning activities with observation instruments. Data were analyzed using Miles and Huberman's flow model. The research findings indicate that (1) the text structure is predominantly controlled by the lecturers, (2) experiential value is found in the selection of expressive grammar, (3) and experiential value involves words, adjectives, verbs, and informal vocabulary. These findings demonstrate that the implementation of Ecological Literacy on climate change in Indonesian Language learning can enhance students' environmental awareness.

Keywords: *ecological literacy, climate change, Indonesian Language Learning*

Abstrak

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Politeknik harus diselaraskan dengan kebutuhan industri masa kini yang berbasis lingkungan hidup berkelanjutan untuk mendukung *Sustainable Development Goals* (SDGs). Oleh karena itu, pembelajaran Bahasa Indonesia di Politeknik Pertanian Negeri Pangkep didesain berwawasan lingkungan dengan menerapkan Ekoliterasi mengenai perubahan iklim. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan analisis wacana kritis penerapan Ekoliterasi tentang perubahan iklim dalam interaksi pembelajaran tersebut agar dapat membentuk karakter peduli lingkungan mahasiswa. Penelitian ini menganalisis nilai eksperimental, relasional, dan ekspresif yang dilihat dari pemilihan struktur teks, tata bahasa, dan kosakata dalam interaksi pembelajaran di kelas. Metode yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif melalui analisis wacana kritis menggunakan model Fairclough. Data dikumpulkan melalui observasi pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung dengan instrumen observasi. Data dianalisis melalui model alur Miles dan Huberman. Penelitian ini menemukan bahwa (1) struktur teks didominasi oleh dosen dengan kontrol partisipan, (2) nilai eksperimental ditemukan dalam pemilihan tata bahasa ekspresif, (3) dan nilai eksperimental melibatkan kata-kata, adjektiva, verba, dan kosakata informal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan Ekoliterasi perubahan iklim dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan karakter peduli lingkungan mahasiswa.

Kata Kunci: *ekoliterasi, perubahan iklim, pembelajaran Bahasa Indonesia*

PENDAHULUAN

Terdapat berbagai jenis literasi yang perlu dikembangkan oleh mahasiswa, salah satunya yaitu ekoliterasi. Ekoliterasi merupakan literasi yang secara khusus mempelajari tentang hubungan antara manusia dan lingkungan untuk mendukung pembangunan berkelanjutan (Syukron, 2018), sehingga mahasiswa memiliki pemahaman yang baik terhadap lingkungan yang pada akhirnya berpengaruh pada sikapnya. Pengembangan kemampuan ekoliterasi dapat dilakukan baik secara terintegrasi maupun terpisah dalam pembelajaran di dalam kelas. Dengan demikian, karakter peduli lingkungan mahasiswa dapat terbentuk dan semakin ditingkatkan, sehingga mahasiswa memiliki kesadaran yang tinggi untuk merawat lingkungan.

Ekoliterasi dapat diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi, termasuk Politeknik. Untuk mewujudkan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup yang berkelanjutan, diperlukan dukungan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini agar dapat mendorong terjadinya perubahan cara pandang terhadap lingkungan hidup yang berwawasan etika lingkungan melalui internalisasi membentuk karakter, menanamkan nilai dan etika lingkungan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk proses pembelajaran sosial serta pendidikan formal (Sapanca dan Etmagusti, 2021).

Bahasa Indonesia merupakan penghela ilmu pengetahuan, sehingga pembelajaran dapat didesain dengan berwawasan lingkungan untuk mendukung pencapaian kompetensi sekaligus membentuk karakter mahasiswa. Keberadaan bahasa memang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan. Hal itu dikarenakan bahasa memiliki peran penting dalam pengembangan dan penyebaran ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, setiap penelitian ilmiah dan upaya penyebaran ilmu pengetahuan tidak mungkin dilaksanakan tanpa menggunakan bahasa sebagai media komunikasi. Bahasa akan mempermudah seseorang dalam menyampaikan ilmu pengetahuan dan mempermudah ilmuan dalam menyampaikan temuannya (Widyawati, 2019).

Bahasa merupakan cerminan dari karakter seseorang. Seseorang dapat menunjukkan karakter sosialnya melalui penggunaan bahasa, termasuk pilihan kata-kata dan ucapan. Bahasa adalah praktik institusi sosial dan juga merupakan praktik kekuasaan. Melalui bahasa, seseorang dapat dilihat oleh masyarakat sebagai baik atau buruk. Bahasa

bukanlah sesuatu yang netral yang dapat mengirimkan dan menyajikan realitas dalam keadaan aslinya, tetapi memiliki kekuatan tersendiri. Wacana dapat digunakan untuk meningkatkan pengaruh kekuasaan (Handayani, 2017). Oleh karena itu, karakter peduli lingkungan mahasiswa dapat dibentuk dan dikembangkan melalui mata kuliah Bahasa Indonesia.

Penerapan Ekoliterasi mengenai perubahan iklim dipilih sebagai materi pembelajaran karena relevan dengan kompetensi mahasiswa Jurusan Teknologi Kemaritiman di Politeknik Pertanian Negeri Pangkep. Karakter yang diharapkan dapat terbentuk apabila dalam interaksi terdapat keseimbangan tuturan antara dosen dan mahasiswa yang dapat dianalisis melalui model Analisis Wacana Kritis (AWK) dengan meninjau nilai eksperimental, relasional, dan ekspresif yang dilihat dari pemilihan struktur teks, tata bahasa, dan kosakata dalam interaksi pembelajaran di kelas.

Analisis wacana hakikatnya adalah suatu kajian mengenai fungsi bahasa sebagai sarana komunikasi (Brown, G & Yule, 1984 dalam Rahimi, 2011). Analisis wacana merupakan praktik pemakaian bahasa yang digunakan untuk menggambarkan suatu objek dengan mengaitkan ideologi di dalamnya. Analisis wacana digunakan untuk menentukan dan mengetahui praktik ideologi dalam media. Analisis wacana kritis juga menjelaskan (1) mengenai sumber dominan dan ketidaksetaraan di masyarakat yang berbentuk kritik terhadap linguistik; (2) Analisis wacana kritis juga menjelaskan perkembangan kultural dan sosiologi dengan tujuan menjabarkan dimensi linguistik kewacanaan fenomena sosial dan kultural, serta proses perubahan modernitas terkini (Jorgensen, 2007 dalam Mukhlis, dkk., 2020). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai tuturan dalam pembelajaran untuk membentuk karakter menggunakan analisis wacana kritis Norman Fairclough dengan harapan dapat mengungkap nilai bahasa melalui fitur-fitur linguistik seperti, kosakata, gramatikal, dan struktur teks untuk membahas isu-isu perubahan iklim dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Tujuannya adalah membuat gambaran secara sistematis, faktual, dan akurat tentang data, karakteristik, dan fenomena hubungan yang diteliti. Penelitian ini mengadopsi pendekatan analisis wacana

kritis. Analisis wacana kritis adalah upaya memberikan penjelasan tentang suatu teks (realitas sosial) dalam paradigma kritis yang tidak hanya memperhatikan bahasa dari aspek linguistik tetapi juga menghubungkannya dengan konteks.

Analisis wacana kritis ini menggunakan model Fairclough dan merujuk pada penggunaan bahasa sebagai praktik sosial yang memiliki implikasi: Wacana merupakan bentuk tindakan, dan terdapat hubungan timbal balik antara wacana dan struktur sosial. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati dan menggambarkan struktur penggunaan bahasa yang dimanfaatkan dalam interaksi pembelajaran.

Data yang digunakan adalah tuturan dan teks yang digunakan dalam interaksi pembelajaran di mata kuliah Bahasa Indonesia pada mahasiswa semester satu Jurusan Teknologi Kemaritiman di Politeknik Pertanian Negeri Pangkep. Sumber data adalah struktur teks, tata bahasa, dan kosakata dalam interaksi pembelajaran. Peneliti adalah instrumen utama dan bertugas untuk mengumpulkan, memproses, dan menginterpretasi data. Instrumen pendukung adalah pedoman observasi dan formulir catatan lapangan.

Berikut adalah teknik pengumpulan data yang digunakan: 1) teknik observasi atau observasi nonpartisipatif, dengan peneliti hanya mendengarkan tanpa terlibat langsung selama interaksi pembelajaran; 2) teknik perekaman, yaitu pengumpulan data dengan merekam penggunaan bahasa, yang dapat dilakukan dengan perangkat perekam, 3) catatan lapangan, yang sangat penting selama pengamatan. Teknik yang digunakan untuk analisis data adalah model alur Miles dan Huberman, yang mencakup lima fase, yaitu: identifikasi, reduksi data, presentasi data, kesimpulan dan verifikasi, kesimpulan akhir dan rekomendasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia, dosen menggunakan berbagai teknik untuk membahas isu perubahan iklim. Mereka memanfaatkan struktur teks, tata bahasa, dan kosakata untuk menyampaikan pesan-pesan terkait perubahan iklim. Hasil analisis disajikan berdasarkan tiga dimensi teks yang didasarkan pada teori Fairclough (1995), yaitu struktur teks, struktur gramatikal, dan kosakata. Hasil pemeriksaan terhadap struktur teks bahasa guru mencakup hal-hal berikut: 1) sistem giliran bicara, 2) interupsi, 3) pernyataan, 4) kontrol topik, dan 5) formulasi. Sistem giliran bicara adalah memberi kesempatan

kepada mitra bicara untuk berbicara. Peserta yang dominan akan mengarahkan mitra bicara mereka untuk berbicara giliran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen sangat dominan dalam hal memberi giliran bicara. Beberapa kali dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya dan memberi perintah, tetapi dosen masih mengambil kesempatan untuk berbicara sendiri. Hal ini menunjukkan ketidakseimbangan antara peserta interaksi. Dosen yang dominan dalam memberi giliran bicara, sementara mahasiswa hanya menerima informasi secara pasif. Hal ini terjadi ketika Ekoliterasi mengenai perubahan iklim belum dipaparkan oleh dosen. Interupsi adalah bahasa dosen yang menginterupsi percakapan mahasiswa dalam diskusi mereka. Penggunaan interupsi dalam interaksi pembelajaran menunjukkan bahwa dosen melihat mahasiswa sebagai objek yang harus dikendalikan. Setiap ucapan mahasiswa yang tidak diterima dengan baik akan segera diinterupsi. Hal ini dapat membatasi mahasiswa. Mereka tidak dapat mengungkapkan pemikiran dan ide mereka secara bebas.

Selanjutnya, penerapan Ekoliterasi perubahan iklim dilakukan dengan memutar video-video mengenai perubahan iklim yang terjadi, penyebab, dan dampaknya bagi kehidupan di muka bumi. Setelah itu, mahasiswa mendiskusikan isi teks dan secara berkelompok membangun teks mengenai dampak perubahan iklim sesuai tayangan video. Mahasiswa diberikan kebebasan untuk berdiskusi dalam kelompok masing-masing. Pengendalian topik tetap dilakukan oleh dosen dengan mengontrol jawaban mahasiswa untuk membatasi kemungkinan keluar dari topik pembelajaran. Formulasi ini dilakukan agar mahasiswa memahami konteks tentang perubahan iklim dan menumbuhkan wawasan lingkungan.

Hasil tinjauan terhadap bahasa dosen dari segi tata bahasa melibatkan: 1) nilai eksperimental dengan penggunaan kalimat positif, kalimat negatif, dan kalimat pasif; 2) nilai relasional yang ditemukan dalam bentuk kalimat deklaratif, bentuk tanya, imperatif, bentuk modalitas, dan penggunaan pronominal; dan 3) nilai ekspresif yang ditemukan adalah modalitas ekspresif.

Nilai eksperimental menggunakan kalimat negatif dilakukan dengan penambahan kata sebagai pengganti "bukan," "tidak," dan "belum" yang menunjukkan penolakan guru terhadap jawaban mahasiswa dan penilaian terhadap perilaku mahasiswa. Kalimat positif digunakan dalam frase yang mengandung ketegasan dosen dan kelanjutan

makna. Kalimat pasif digunakan untuk menyampaikan makna dosen yang mendominasi mahasiswa secara tidak langsung. Ucapan mereka menunjukkan kekuasaan dosen terhadap mahasiswa sebagai pengelola situasi di dalam kelas. Hal ini menunjukkan posisi dosen sebagai fasilitator dan mediator.

Nilai relasional dalam bentuk kalimat deklaratif digunakan untuk memberikan informasi, dan menentukan serta membatasi realitas tertentu yang dibahas. Kalimat tanya digunakan oleh dosen untuk mendapatkan informasi dari mahasiswa, bahkan untuk memperbaiki, mengoreksi, dan mengarahkan mahasiswa. Kalimat imperatif digunakan oleh dosen untuk memberi instruksi kepada mahasiswa agar melakukan sesuatu sesuai petunjuk dosen. Bentuk modalitas terkait dengan otoritas dosen sebagai peserta yang dominan dalam interaksi pembelajaran. Modalitas yang terjadi adalah kebutuhan, harapan, permintaan, dan perkiraan. Mode pronominal mengimplikasikan jarak sosial yang diciptakan antara dosen dan mahasiswa. Pronomina yang digunakan adalah "saya" dan "kita". Hal ini dilakukan untuk membangun kedekatan antara guru dan dosen dalam menerapkan Ekoliterasi perubahan iklim.

Bentuk nilai ekspresif adalah modalitas ekspresif yang terkait dengan otoritas pembicara dalam hubungannya dengan kebenaran representasi realitas. Modalitas ekspresif adalah bentuk kepastian dan kemungkinan. Hasil analisis terhadap bahasa dosen dari segi kosakata melibatkan: 1) nilai eksperimen dalam kelas kata verba dan adjektiva, dan kosakata informal; 2) nilai relasional melalui sikap hiperbola, metafora, dan eufemisme; 3) nilai ekspresif melalui evaluasi positif dan negatif.

Nilai eksperimen dalam bentuk pemilihan kosakata berkaitan dengan konten, pengetahuan, dan keyakinan dosen sebagai pembuat teks. Berikut penggalan tuturan yang mengandung nilai eksperimen dalam kelas kata verba dan adjektiva, serta kosakata informal:

Mahasiswa 01: "Hujan yang diprediksi awal bulan ternyata meleset."

Dosen : "Iya, memang gitu. Sebagai informasi, situasi ini memperburuk sektor pertanian di beberapa wilayah."

Dalam percakapan ini, terdapat penggunaan kata kerja "meleset" (verba) untuk menggambarkan intensitas hujan yang tidak terjadi dan kata sifat "buruk" (adjektiva) untuk menggambarkan situasi kekeringan. Selain itu, dosen menggunakan kosakata informal seperti "gitu" untuk menyampaikan informasi dengan cara yang lebih santai dan mudah dimengerti oleh mahasiswa.

Mahasiswa 02: “Bu, videonya mengerikan sekali ternyata!”

Dosen : “Iya, tapi menarik, kan? Pembuat konten berhasil menghadirkan kengerian yang mungkin kelak terjadi akibat kerusakan lingkungan.”

Dalam percakapan ini, terdapat penggunaan kata kerja "menghadirkan" (verba) untuk menjelaskan bagaimana pembuat konten video menciptakan cerita yang mengesankan. Penggunaan kata sifat "menarik" (adjektiva) juga menunjukkan apresiasi terhadap kualitas video tersebut.

Mahasiswa 03: “Kamu lihat ekspresi orang yang diwawancarai tadi?”

Mahasiswa 04: “Iya, lucu sekali woy! Kasihan, tapi menghibur.”

Dalam percakapan ini, terdapat penggunaan kata kata sifat "lucu" (adjektiva) menunjukkan apresiasi siswa terhadap ekspresi tokoh. Penggunaan kosakata informal seperti "woy" (sebagai bentuk panggilan akrab) juga menciptakan suasana percakapan yang santai dan akrab. Percakapan-percakapan ini mencerminkan penggunaan nilai eksperimental dalam kelas kata verba dan adjektiva, serta kosakata informal dalam interaksi sehari-hari di kelas.

Nilai relasional menunjukkan hubungan sosial antara dosen dan mahasiswa. Nilai ini tercermin dalam bentuk sindiran kasar atau sindiran halus dengan kata-kata eufemisme. Posisi dosen yang dominan membuat ucapan tersebut menciptakan kelemahan mahasiswa, tetapi tujuannya adalah memotivasi atau membuat mahasiswa berani tampil. Hiperteks dan metafora juga digunakan untuk tujuan yang sama sehingga efek yang dihasilkan yaitu dampak positif untuk lebih menggali potensi mahasiswa.

Nilai kosakata ekspresif terkait dengan gestur subjektif dalam menghasilkan teks. Intensitas evaluasi positif lebih tinggi daripada evaluasi negatif. Hal ini karena dosen menganggap diri mereka sebagai evaluator dan pengarah, sehingga mahasiswa diidentifikasi sebagai objek yang harus diarahkan setiap kali mereka membuat kesalahan dan kekurangan. Dampak dari formulasi ini yaitu mahasiswa lebih memahami makna yang terkandung dalam teks yang mereka lihat, dengar, dan baca, sehingga lebih mendalami mengenai dampak perubahan iklim khususnya terhadap bidang kemaritiman.

SIMPULAN

Penerapan Ekoliterasi perubahan iklim dalam interaksi pembelajaran Bahasa Indonesia memiliki dampak yang signifikan untuk membentuk kesadaran lingkungan

mahasiswa. Namun, perlu adanya pendekatan yang seimbang dalam evaluasi mahasiswa, memastikan bahwa mereka merasa didukung dan dihargai dalam pembelajaran. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang penggunaan bahasa dalam konteks perubahan iklim, pendekatan ini dapat membantu membentuk generasi yang peduli lingkungan dan bertanggung jawab terhadap masa depan planet kita. Penelitian ini menemukan bahwa: struktur teks didominasi oleh dosen dengan kontrol partisipan, nilai eksperimental ditemukan dalam pemilihan tata bahasa ekspresif, dan nilai eksperimental melibatkan kata-kata, adjektiva, verba, dan kosakata informal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa penerapan Ekoliterasi perubahan iklim dalam pembelajaran Bahasa Indonesia mampu meningkatkan karakter peduli lingkungan mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. London: Longman.
- Mukhlis, M., Masjid, A. A., Widyaningrum, H. K., Komariah, K., & Sumarlam. (2020). Analisis Wacana Kritis Model Teun A. Van Dijk Pada Surat Kabar *Online* Dengan Tajuk Kilas Balik Pembelajaran Jarak Jauh Akibat Pandemi *Covid-19*. *Geram (Gerakan Aktif Menulis)*, 8, 73-85.
- Rahimi, (2011). Critical Discourse Analysis: Scrutinizing Ideologically-Driven Discourses. *International Journal of Humanities and Social Science*, 1, 16-27.
- Sapanca, P. L.Y., & Etmagusti. (2021). Efektivitas Ekoliterasi Dalam Meningkatkan Pengetahuan, Sikap Dan Perilaku Masyarakat Mengenai *Education For Sustainable Development* Berbasis Tanaman Pangan Lokal (Studi Kasus Di Kecamatan Bangli). *Agrimeta Jurnal Penelitian Berbasis Keseimbangan Ekosistem*, 1 (1), 1-13.
- Syukron, A. (2018). Ekoliterasi: Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia Berwawasan Lingkungan. *Eksplorasi Bahasa, Sastra, dan Budaya*, 4, 61-70.
- Widyawati, S. (2019). Peran Bahasa Indonesia sebagai Penghela Ilmu Pengetahuan di Era Globalisasi. *INA-Rxiv*, 4, 67-76.